

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Model Pembelajaran Metode Guided Note Taking

1. Pengertian Metode *Guided Note Taking*

Membahas tentang pengertian metode *guided note taking*, Menurut M. Arifin, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati, dan "thodos" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al – thariqah* berarti jalan, *al – manhaj* berarti sistem dan *al – wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al – thariqah*.¹

Menurut Ahmad tafsir tidak sepakat menyamakan pengertian "metode" dengan "cara", meskipun metode dapat diartikan cara. Untuk mengetahui metode secara tepat, dapat kita lihat penggunaan kata dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang

¹SM Ismail, M. Ag, 2008, Strategi *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: Rasail Media Group

lebih layak diterjemahkan cara adalah way bukan method. Jadi, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” inilah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Kata “tepat dan cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif dan efisien”.

Istilah metode dalam kamus bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistimatis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistimatis untuk mencapai tujuan tertentu.²

Sedangkan menurut Armai Arief bila ditinjau dari segi terminologi (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.³

Secara etimologi *guided* berasal dari kata *guide* sebagai kata benda berarti buku pedoman, pemandu, dan sebagai kata kerja berarti mengemudikan, menuntun, menjadi petunjuk jalan, membimbing dan mempedomani, sedangkan *guided* sebagai kata sifat berarti kendal, *Note* berarti catatan dan *taking* sebagai kata benda yang berasal dari *take* mempunyai arti pengambilan.⁴

²Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

³Ibid :7-8

⁴Jhon M. Echolas dan Hasan Shadily, 2003, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Secara terminologi *guided note taking* atau catatan terbimbing adalah dimana seorang guru menyiapkan suatu bagan, skema (handout) yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Tujuan *metode Guided note taking* adalah agar metode ceramah yang dikembangkan oleh guru mendapat perhatian siswa terutama pada kelas yang jumlah siswanya cukup banyak.

Pengertian *guided note taking* adalah catatan terbimbing. Dalam metode ini perlu menyiapkan bagan atau skema atau yang lain yang dapat membantu peserta didik dalam membuat catatan-catatan ketika menyampaikan materi pelajaran. Ada banyak bentuk atau pola yang dapat dikerjakan untuk strategi ini salah satunya dan yang paling sederhana adalah mengisi titik-titik.⁵

Sedangkan menurut Agus Suprijono metode *guided note taking* adalah metode catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan oleh guru mendapat perhatian siswa.

⁵Zaini, Hisyam, dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD

2. Langkah – langkah Metode *Guided Note Taking*

Ada beberapa prosedur yang digunakan dalam metode ini yang paling sederhana diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberi bahan ajar misalnya berupa *handout* kepada siswa
- b. Materi ajar disampaikan dengan metode ceramah
- c. Mengosongi sebgaiian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *handout* tersebut.

Beberapa cara yang dapat di lakukan adalah dengan mengosongkan istilah atau definisi / menghilangkan beberapa kata kunci.

Contoh: Dalam Islam ada dua hal yang dijadikan sebagai sumber ajaran yaitu dansumber yang pertama di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pada tanggalRamadhan. Sumber kedua berupa sunah Nabi yang berupa perbuatan atau.....perkataan ataudan ketetapan atau.....

- d. Menjelaskan kepada siswa bahwa bagian yang kosong dalam handout memang sengaja di buat agar mereka tetap berkonsentrasi dalam pembelajaran.
- e. Selama ceramah berlangsung siswa di minta untuk mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut.

- f. Setelah menyampaikan materi dengan metode ceramah selesai, guru meminta siswa untuk membacakan handoutnya.⁶

Menurut Melvin L. Silberman ada beberapa variasi lain dalam metode Guided note taking diantaranya yaitu:

- a. Guru menyiapkan lembar kerja yang memuat sub-sub topik utama dari materi yang akan di ajarkan. Mengkosongkan sejumlah bagian kalimat untuk membantu pembuatan catatan.

Hasilnya sebagai berikut:

Contoh: Delapan golongan yang berhak mendapat zakat (mustahiq zakat).

Diantaranya yaitu:

Amil adalah

Gharim adalah

Ibnu Sabil adalah

Sabilillah adalah

- b. Guru membuat penyajian materi pelajaran menjadi beberapa bagian. Memerintahkan siswa untuk mendengarkan dengan cermat sewaktu guru menjelaskan. Tetapi, siswa tidak diperbolehkan membuat catatan, dan sebagai gantinya, guru memerintahkan siswa untuk menulis catatan selama jeda waktu dalam penyajian materi pelajaran berbasis ceramah.⁷

⁶Suprijono, Agus, 2009, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: pustaka Pelajar

⁷Silberman, Melvin L, 2006, *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media.

3. Pendekatan dalam Metode *Guided Note Taking*

Ada beberapa pendekatan yang di gunakan dalam metode ini diantaranya sebagai berikut :

a. Pendekatan pembelajaran siswa aktif (*active learning*)

Pembelajaran active adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian pollio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Mc Keachie menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.⁸

⁸www.sdital – qalam (pembelajaran aktif), com,2008

Menurut Bonwell pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Nekanannya proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topic/ permasalahan yang di bahas.
- 2) Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap berkenaan dengan materi.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Disamping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal, pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positive interdependence dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus dapat mendapat penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat individual accountability. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif

diperlukan tingkat kerja sama yang tinggi sehingga akan memupuk social skills.⁹

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan active learning dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran dikelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Salah satu dari strategi tersebut adalah strategi guided note taking.¹⁰

b. Pendekatan CTL (*contextual teaching learning*)

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Di dalam pendekatan CTL terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL adalah:

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari,

⁹([http://eng.Unri.Ac.id/teaching – improvement](http://eng.Unri.Ac.id/teaching-improvement),2008)

¹⁰Silberman, Melvin L, 2006, *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media

dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge).
- 3) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Konstruktivisme mempunyai keterkaitan erat dengan kontekstual. Cobern menyatakan bahwa konstruktivisme bersifat kontekstual, oleh karena itu pendekatan dalam pembelajaran dan pengajaran berbasis konstruktivisme adalah contextual teaching and learning (CTL). Pembelajaran dan pengajaran kontekstual memiliki tujuh (7) komponen yaitu:

- 1) Konstruktivisme

Adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

3) Bertanya

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Pertanyaan dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

4) Masyarakat belajar

Seorang psikologi Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain.

5) Pemodelan (Modeling)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis – abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian – kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

7) Penilaian nyata

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes.¹¹

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi

Menurut penulis prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga prestasi di artikan sebagai hasil telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).¹²

Adapun definisi belajar dalam bukunya Sukmadinata antara lain:

a. Menurut Witherington

Belajar adalah perubahan dalam kepribadian, yang di manifestasikan sebagai pola –pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

¹¹Sanjaya, Wina, M. Pd, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Perdana Media group.

¹²Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

b. Menurut Crow

Belajar adalah diperolehnya kebiasaan – kebiasaan , pengetahuan, dan sikap baru.

c. Menurut Hilgard

Belajar adalah suatu proses dimana suatu prilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.

d. Menurut Vesta dan Thempson

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman.

e. Menurut Gage dan Berliner

Belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan prilaku yang relatif permanent yang terjadi karena pengalaman.¹³

Adapun pengertian belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁴

Sedangkan menurut Athur T. Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.¹⁵

Belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya pengubahan perilaku individu, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan.

¹³Sukmadinata, Nana Syaodih, *landasan psikologi proses pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 2008), h.85.

¹⁵ Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, ibid, h.98.

Makin tinggi tuntutan lingkungan makin meningkat pula upaya belajar yang harus dilakukan oleh individu.

Selanjutnya pengertian prestasi belajar menurut Suratina Tertonegoro adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata, "Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.

Penulis menyimpulkan pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

2. Prinsip – prinsip Belajar

Dari aliran ilmu Gestalt/keseluruhan ini memberikan beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain:

- a. Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.
- b. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan.
- c. Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek – aspeknya.
- d. Belajar adalah perkembangan kearah diferensiasi yang lebih luas.
- e. Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh insting.

- f. Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.
- g. Belajar akan berhasil kalau ada tujuan.
- h. Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi.¹⁶

Sedangkan menurut Sukmadinata, beberapa prinsip umum belajar antara lain:

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawahan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- e. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- f. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- g. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- h. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Perbuatan belajar sederhana adalah mengenal tanda (signal learning dari gagne), mengenal nama, meniru perbuatan dll, sedangkan perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan suatu rencana dll.
- i. Dalam belajar dapat terjadi hambatan –hambatan.

¹⁶A m, Sardiman, 2008, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- j. Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.¹⁷

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari internal maupun eksternal. Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali dalam rangka membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua ranah, yakni: 1) ranah fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) ranah psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Ranah fisiologis

1) Faktor Kesehatan

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandakan tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan interaksi siswa dalam mengikuti pelajaran.¹⁸ Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan tidak baik, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah

¹⁷Sukmadinata, Nana Syaodih, *landasan psikologi proses pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)

¹⁸Syah,Muhibbin, 2001, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, dll.

2) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.¹⁹

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencacapan. Seseorang yang penglihatannya atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar diperlukan kondisi badan yang sehat sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik dan juga akan memudahkan kita untuk belajar yang baik.

b. Ranah Psikologis

Diantara faktor-faktor rohaniah (psikologis) siswa yang pada umumnya dipandang esensial, adalah sebagai berikut: 1) tingkat

¹⁹Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rieneka Cipta.

²⁰Sukmadinata, Nana Syaodih, *landasan psikologi proses pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)

kecerdasan/inteligensi siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.²¹

1) Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Rober, 1988). Jadi inteligensi siswa sebenarnya bukan saja persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.²²

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency)

²¹Syah, Muhibbin, 2001, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

²²Ibid: 132-133

dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Dengan demikian, siswa akan merasa membutuhkannya, dan karena itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.²³

Memang ada anggapan sementara orang tua kepada sikap siswa bahwa setelah anak berusia cukup sekolah, kemudian memasuki pendidikan formal itu, maka pada saat itulah tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dianggap berakhir dan beralih ke tangan para guru di sekolah. Disinilah suatu problem, bahwa sikap seorang siswa harus di pantau terus dari orang tua, Sebab proses pendidikan itu tidak bisa terlepas dari mekanisme kerja dan partisipasi orang tua. Sekalipun orang tua tidak membantu langsung dalam bidang studi minimal orang tua memberikan bimbingan baik dalam bentuk motivasi, pengaturan waktu belajar, menyediakan fasilitas serta bantuan-bantuan lainnya dalam belajar anak. Dengan demikian aktivitas dan pengajaran sekolah dapat terbantu dengan baik.

²³Ibid: 134-135

3) Bakat siswa

Pengertian bakat menurut para ahli adalah:

- Bakat diartikan kemampuan untuk belajar.²⁴
- Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.²⁵

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk

²⁴Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rieneka Cipta.

²⁵Purwanto, Ngalim, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya

terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.²⁶

4) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

5) Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik, 2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari

²⁶Syah, Muhibbin, 2001, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.²⁷

5. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa, diantaranya adalah :

a. Faktor Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pendidikan bagi anak, karena lingkungan keluarga itu terdiri dari Ayah, Ibu, Anak yang masing-masing saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.²⁸ Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

²⁷Ibid :136-137

²⁸Sukmadinata, Nana Syaodih, *landasan psikologi proses pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwasanya pendidikan itu dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Pendidikan memerlukan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru supaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Faktor Keadaan / Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran (metode mengajar), kurikulum, hubungan guru dengan siswa, dan alat-alat pelajaran. Oleh karena itu sekolah harus dapat mewujudkan semua itu dengan baik untuk menunjang prestasi siswa semaksimal mungkin.

Faktor keadaan sekolah ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya :

1) Metode mengajar

Suatu cara / atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran itu sendiri

kurang baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Begitu juga pada metode pembelajaran *guided note taking* yang penggunaannya dapat memudahkan siswa dalam belajar sehingga informasi yang diserap oleh siswa semakin besar dan prestasi belajar mereka pun menjadi meningkat.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh terhadap belajar siswa.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antar guru dan siswa. Didalam relasi antara guru dan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar kurang lancar. Tidak lancarnya proses belajar mengajar menyebabkan prestasi belajar menurun.

4) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Lebih – lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin sekolah masih kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan motivasi yang kuat dan tinggi akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka akan memperlancar proses belajar mengajar. Dalam hal ini juga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah atau lemah, misalnya pada waktu siang hari, akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir padah kondisi badan yang lemah. Oleh karena itu waktu pemilihan waktu sekolah yang kurang tepat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, Begitupun sebaliknya.

8) Standar pelajaran diatas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberikan pelajaran diatas standar. Akibatnya siswa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

10) Metode belajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan belajar yang tepat dan efektif dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa.

11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah disekolah, disamping untuk belajar waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.²⁹

c. Faktor Masyarakat

Disamping orang tua kita, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam proses pendidikan. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajar siswa, karena apabila lingkungan siswa memiliki pendidikan yang cukup, terdapat lembaga pendidikan dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar siswa. Sebaliknya, apabila lingkungan siswa

²⁹ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rieneka Cipta.

tidak ada lembaga dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap siswa.³⁰

Lingkungan memberikan bentuk yang positif terhadap anak, dalam kehidupan bergaul seorang anak akan bisa menyesuaikan kehidupan bagaimana cara bergaul dengan baik karena sifat orang itu bermacam – macam dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Lingkungan juga membentuk kepribadian anak, karena dalam kehidupan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan yang temannya rajin dan tekun dalam belajar, maka kemungkinan besar akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar seperti temannya.

6. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dan Akhlaq baik secara bahasa/etimologi maupun istilah/terminologi. Aqidah berasal dari kata ‘aqada, ya’qidu yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian. Dari kata ini muncul bentuk lain seperti I’taqada, ya’taqidu dan I’tiqad yang berarti mempercayai.³¹

³⁰Sukmadinata, Nana Syaodih, *landasan psikologi proses pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)

³¹Diknas, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: P .T Ikhtiar Baru, 2003). hlm. 24

Aqidah merupakan isi kepercayaan dasar atau bisa dikatakan keyakinan pokok. Akhlaq adalah budi pekerti atau kelakuan.³² Menurut AlGhazali, apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.³³

Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang tersimpul dan terujam kuat di dalam lubuk jiwa(hati) manusia yang diperkuat dengan dali-dalil naqli, aqli, dan wijdani (perasaan halus) dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada taqdir.

Akhlak adalah aspek yang berkaitan erat dengan persoalan etika, moral dan pergaulan hidup.³⁴ Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁵

Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (akhlaq al-mahmudah) dan mengeliminasi akhlaq tercela (akhlaq al-madzmumah) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah swt, rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lainnya.³⁶

³²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm

³³Al Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kwait: Dar Al- Bayan, 1970), hlm. 117.

³⁴Direktorat Jenderal Pembinaan Islam, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Aqidah Akhlaq*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 3.

³⁵Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kwait: Dar Al-Bayan, 1970), hlm. 165

³⁶*Ibid*, hlm. 25.

Menurut Husni Rahim, Akhlaq adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Akhlaq merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama adalah menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa membaca al-Qur'an dan berdo'a dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlaq. Akhlaq merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlaq.³⁷

Aqidah dan akhlaq merupakan pendidikan agama yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji. Sehingga manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Manusia, menurut hakikatnya adalah makhluk belajar. Ialahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun. Kemudian, tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmani dan rohani untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia.

³⁷Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), hlm. 39

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat 78 yang berbunyi: 21

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q. S An- Nahl (16): 78)

Orang yang tidak mau belajar dengan tidak memanfaatkan potensidan kapasitasnya berarti menjauhi hakikatnya sebagai manusia. Potensi potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yaitu indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga) dan akal yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.

Pengertian Aqidah Akhlak yaitu bidang ajar yang sesuai dengan bahan kurikulum yang diberikan di sekolah atau madrasah, yang mencakup kompetensi keagamaan yang berdasarkan agama islam. Materi ajar ini mencakup Aqidah yaitu keyakinan terhadap Allah SWT dan Ahklak yang merupakan wujud budi pekerti atau prilaku manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasilyang diperoleh dari aktifitas pembelajaran dan mengakibatkan perubahan tingkah laku dari diri individu.

b. Prestasi Siswa Bidang Study Akidah Akhlak

Untuk mengetahui kompetensi siswa sebagai hasil pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan penelitian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

- a) Penilaian yang dilakukan meliputi kemauan belajar penilaian hasil belajar siswa yang dalam hal ini dilakukan dengan cara observasi atau mengamati sikap / antusias siswa dikelas.
- b) Penilaian kemauan belajar merupakan pengumpulan informasi. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam satuan jenjang tertentu
- c) Penilaian hasil belajar PAI (Akidah Akhlak) adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap satuan kompetensi meliputi: ketrampilan, sikap, dan nilai. Hasil penilaian dijadikan sebagai dasar pertimbangan utama memasuki jenjang berikutnya.
- d) Alat-alat dan format penelitian hendaknya dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan hasil belajar.
- e) Penilaian dapat dilakukan bentuk tes dan non tes
- f) Pengukuran terhadap ranah efektif dapat dilakukan dengan cara non tes, seperti skala penelitian, observasi dan wawancara.

- g) Penilaian terhadap ranah kognitif dapat dilakukan dengan cara test (pre test dan pos test) meliputi materi yang telah diajarkan menggunakan metode *guided note taking*

C. Hubungan metode guided note taking dengan prestasi belajar

- a. memudahkan pemahaman dalam belajar
- b. meningkatkan pengetahuan kognitif sehingga pembelajaran ini mudah digunakan ketika peserta didik belajar, menurut muttakin penerapan strategi pembelajaran *guided note taking* membantu guru dalam proses pembelajaran dikelas. meningkatkan pengembangan konsep untuk peserta didik agar perhatiannya terfokus pada istilah dan konsep.
- c. Menurunkan tingkat kejenuhan siswa kelas VII Smp Islam Duduksampeyan Gresik

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh :

1. Mufidah putri sandi pada tahun 2007 sekolah tinggi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hubungan Antara Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah as-sa’adah bungah gresik , dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul diatas maka penulis menyimpulkan bahwa:
 - a. Hasil belajar dalam bidang studi Aqidah Akhlak yang dicapai oleh siswakeselas XI IPS berada pada kategori sedang, karena dari sampel sejumlah 25siswa ternyata ada 10 siswa yang memperoleh nilai 7.

- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara hasil belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku keagamaan siswa yaitu 0,581. Dengan demikian, koefisien korelasi antara hasil belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku keagamaan siswa berada pada derajat yang sedang atau cukup, karena berada pada rentangan 0,40 – 0,70.
- c. Koefisien korelasi tersebut bertanda positif yaitu 0,581, yang apabila berkonsultasi pada taraf signifikansi 5% $N=25$ adalah 0,396, hasilnya lebih besar ($r_{hit} > r_{tab} = 0,581 > 0,396$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku keagamaan siswa terdapat hubungan yang searah, atau dapat dikatakan bahwa antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perilaku keagamaan siswa dapat dipengaruhi oleh hasil belajar siswa khususnya dalam bidang studi Aqidah Akhlak.
- d. Besarnya sumbangan variabel Perilaku keagamaan siswa terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak sebesar 33,7 % dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,337. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan garis regresi: $Y = 61,34 + 5,19 X$.
2. Humaidah pada tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Qomaruddin Bungah Gresik. Walaupun yaitu “Pengaruh Penerapan Strategi *Guided Note Taking* Terhadap keaktifan pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa kelas VIII MTs Miftahul ulum Peganden Manyar GRESIK”. Adapun hasilnya yaitu Penerapan Strategi *Guided Note Taking* Berpengaruh Terhadap keaktifan pembelajaran Siswa.

E. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

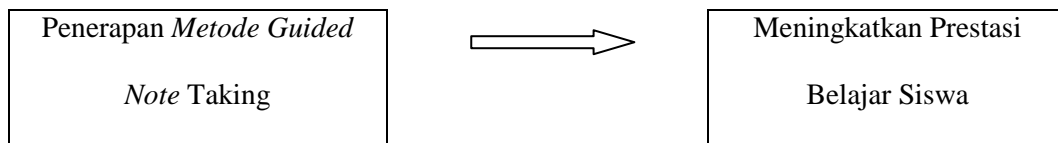
1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul yang telah kami buat, yakni Pengaruh penerapan metode *guided note taking* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII Smp Islam Duduksampeyan Gresik.

Maka, dalam menyusun kerangka konseptual, penulis akan berusaha menghubungkan antar konsep-konsep khusus yang ingin atau akan diteliti, dengan berbentuk bagan sebagaimana berikut:

Gambar 1.

Bagan Kerangka Konseptual Penerapan Metode *Guided Note Taking* Dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa.



Diantara metode pembelajaran yang dapat mendorong atau meningkatkan prestasi belajar siswa dan efektivitas pembelajaran adalah metode *guided note taking*. Metode ini merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam berkonsentrasi saat guru menjelaskan pelajaran daripada metode ceramah yang cenderung membosankan dan monoton. Dalam proses strategi *guided note taking*, peserta didik termotivasi untuk aktif dalam konsentrasi mendengarkan dan menulis point – point yang penting yang ada di lembaran materi yang telah diberikan oleh pendidik, sehingga peserta didik lebih cepat dalam memahami pelajaran

yang disampaikan oleh guru. Jadi Metode Guided Note Taking berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Karena itu tujuan yang ingin di ketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan *metode guided note taking* pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII Smp Islam Duduksampeyan Gresik
- b. Untuk mengetahui penerapan *metode guided note taking* pada mata pelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan prestasi siswa kelas VII Smp Islam duduksampeyan Gresik.

2. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual sementara diatas maka hipotesis dalam penelitian ini penulis:

- a. Adanya pengaruh antara penerapan *metode guided note taking* terhadap dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII Smp Islam Duduksampeyan Gresik
- b. Signifikansi pengaruh penerapan *metode guided note taking* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII Smp Islam Duduksampeyan Gresik cukup kuat.